

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELUHAN DERMATITIS KONTAK PADA PETANI PENYEMPROT PESTISIDA DI DESA SUKA BERAS

Baldatun Thoibah¹, Salianto²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara ^{1,2}

*Corresponding Author : baldatunn22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya kejadian dermatitis kontak pada petani penyemprot pestisida yang disebabkan oleh paparan bahan kimia serta rendahnya kesadaran terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya penerapan personal hygiene dan penggunaan alat pelindung diri (APD) yang berpotensi meningkatkan risiko gangguan kulit pada petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak pada petani di Desa Suka Beras. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 45 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 71,1% responden mengalami keluhan dermatitis kontak. Variabel yang memiliki hubungan signifikan adalah tingkat pendidikan ($p=0,003$), lama paparan pestisida ($p=0,000$), personal hygiene ($p=0,000$), dan penggunaan APD ($p=0,000$). Sementara itu, variabel umur tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian dermatitis kontak ($p>0,05$). Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor perilaku dan paparan kerja, terutama personal hygiene yang kurang baik, penggunaan APD yang tidak optimal, serta durasi paparan pestisida yang tinggi, menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya dermatitis kontak. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan intervensi preventif untuk meningkatkan kesadaran petani dalam menjaga kebersihan diri dan menggunakan APD secara konsisten.

Kata kunci: alat pelindung diri, dermatitis kontak, personal hygiene, pestisida, petani

ABSTRACT

This study is motivated by the high incidence of contact dermatitis among pesticide-spraying farmers caused by chemical exposure and low awareness of occupational health and safety practices. The main problem addressed in this study is the suboptimal implementation of personal hygiene and the use of personal protective equipment (PPE), which may increase the risk of skin disorders among farmers. This study aims to identify factors associated with contact dermatitis complaints among farmers in Suka Beras Village. The research employed a quantitative method with a cross-sectional design. A total of 45 respondents were selected using a total sampling technique. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using the Chi-square test to determine the relationships between variables. The results showed that 71.1% of respondents experienced contact dermatitis complaints. Variables that had significant relationships included education level ($p=0.003$), duration of pesticide exposure ($p=0.000$), personal hygiene ($p=0.000$), and PPE usage ($p=0.000$). Meanwhile, age was not significantly associated with contact dermatitis ($p>0.05$). In conclusion, behavioral and occupational exposure factors, particularly poor personal hygiene, improper use of PPE, and prolonged exposure to pesticides, are the main contributors to contact dermatitis. Therefore, educational and preventive interventions are necessary to improve farmers' awareness of maintaining personal hygiene and consistently using PPE to reduce the risk of occupational skin diseases.

Keywords: Contact dermatitis, farmers, personal hygiene, personal protective equipment, pesticides

PENDAHULUAN

Dermatitis kontak (DK) adalah penyakit inflamasi yang terkait dengan kulit yang disebabkan oleh bahan kimia atau ion logam yang menyebabkan iritasi (toksik), atau oleh

bahan kimia reaktif kecil (alergen kontak) yang memodifikasi protein dan meniru respons imun yang dipicu oleh sel-T.(Gunawan et al., 2022) Biasanya, dermatitis kontak disebabkan oleh paparan zat dari luar yang menimbulkan peradangan, seperti bahan kimia yang ada dalam berbagai benda sehari-hari, seperti aksesoris, kosmetik, salep, logam, dan pakaian. Selain itu, bahan yang berhubungan dengan aktivitas kerja, seperti semen, deterjen, pestisida, cat, dan zat kimia lainnya, juga dapat memicu kondisi ini. Pada petani dermatitis kontak mencakup seluruh bentuk dermatitis kontak, termasuk Dermatitis Kontak Alergi dan Dermatitis Kontak Iritan, penyakit ini berkaitan dengan lingkungan kerja dan merupakan jenis penyakit kulit yang paling sering dialami petani.(Scheinman et al., 2021)

Dermatitis Kontak Iritan (DKI) terjadi akibat efek toksik dari faktor kimia atau fisik yang memicu respons sistem imun bawaan pada kulit. Sementara itu, Dermatitis Kontak Alergi (DKA) melibatkan aktivasi sistem imun adaptif melalui paparan antigen spesifik, yang kemudian memicu perkembangan sel T efektor sebagai mediator peradangan pada kulit.(Wahyuni Taslim, Nurhidayat et al., 2020) Sebagian besar petani menyatakan bahwa tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) saat mengaplikasikan pestisida merupakan sesuatu yang lumrah. Rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya upaya pencegahan terhadap risiko kesehatan menjadi faktor utama ketidakpatuhan dalam penggunaan APD. Banyak petani tidak menyadari bahwa tanpa penggunaan APD, pestisida dapat masuk ke dalam tubuh melalui permukaan kulit maupun saluran pernapasan.(Goes Rai et al., 2022)

Dermatitis kontak dapat terjadi pada berbagai jenis pekerjaan, terutama pada individu yang secara rutin terpapar atau bersentuhan langsung dengan zat-zat yang bersifat toksik maupun alergenik. Kondisi ini umumnya dialami oleh petani atau pekerja lain yang berkaitan erat dengan penggunaan bahan-bahan kimia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jumiati, prevalensi dermatitis kontak pada petani adalah sekitar 13,5%. Hal ini berbeda dengan penelitian Rahmatika yang menunjukkan bahwa angka kejadian dermatitis kontak di kalangan petani berada pada rentang 53,6% (Jumiati et al., 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun tingkat kejadiannya bervariasi, prevalensi dermatitis kontak di kalangan petani tergolong tinggi (Rahmatika et al., 2020).

Pestisida adalah senyawa kimia yang secara luas dimanfaatkan dalam sektor pertanian untuk mengendalikan hama serta meningkatkan hasil produksi. Meskipun demikian, penggunaannya juga menimbulkan risiko terhadap kesehatan, khususnya bagi petani yang terlibat langsung dalam proses penyemprotan. Kandungan bahan aktif dalam pestisida bersifat iritan dan berpotensi menimbulkan reaksi alergi pada kulit. Menurut data epidemiologi dari Indonesia hampir 97% dari 389 kondisi terkait kulit yang diidentifikasi adalah dermatitis kontak, dengan 33,7% merupakan Dermatitis Kontak Alergi dan 66,3% merupakan Dermatitis Kontak Iritan. Berdasarkan laporan dari National Institutes of Health, dermatitis kontak akibat aktivitas kerja sering ditemukan di kalangan petani, di mana sekitar 30% dari penyakit akibat kerja yang dialami petani tergolong sebagai dermatitis kontak.(Rahmatika et al., 2020)

Menurut angka Organisasi Perburuhan Internasional sekitar 380.000 pekerja atau 13,7% dari 2,78 juta orang mengalami penyakit atau cedera akibat kerja setiap tahunnya. Salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya kesadaran pekerja terhadap pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja (K3).(Hasanah, 2022)

Menurut data dari World Health Organization (WHO) di Amerika Serikat, dermatitis adalah penyebab hampir 90% klaim kesehatan terkait gangguan kulit.(Nopa, 2019) Dermatitis juga merupakan penyebab sekitar 4–7% kunjungan ke spesialis kulit. Menurut hasil survei di Amerika, 80% penyakit terkait kulit yang berkaitan dengan pekerjaan adalah dermatitis kontak..(Nada et al., 2022) Dari jenis-jenis dermatitis kontak tersebut, dermatitis kontak iritan menempati posisi terbanyak dengan proporsi 80%, diikuti oleh dermatitis kontak alergi yang berkisar antara 14% hingga 20%.(Susilawati et al., 2023)

Prevalensi dermatitis di Indonesia sekitar 6,78 persen. Prevalensi dermatitis kontak

cukup bervariasi, sekitar 90% dari penyakit kulit yang terjadi setelah bekerja adalah dermatitis kontak, baik itu alergi maupun iritan. Prevalensi penyakit kulit akibat kerja yang merupakan dermatitis kontak sekitar 92,5%, akibat infeksi kulit sebesar 5,4%, dan 2,1% akibat penyebab lain.(Hadi et al., 2021)

Prevalensi penyakit kulit di Sumatera Utara sebesar 27,5%, penyakit kulit yang paling umum terkait dengan pekerjaan, sekitar 90%, adalah dermatitis kontak, yang disebabkan oleh aktivitas terkait pekerjaan. Salah satu kondisi yang dialami di tempat kerja adalah dermatitis kontak alergi yang disebabkan oleh pekerjaan mereka yang mencapai hingga 25% dari semua kasus dermatitis kontak akibat kerja (DKAK).(Anggraini et al., 2022)

Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, di Kabupaten Serdang Bedagai tercatat sebanyak 7.181 kasus dermatitis, menempati posisi di antara sepuluh penyakit yang paling sering dialami. Jumlah kasus penyakit di kabupaten tersebut, khususnya pada tahun 2020, menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, bahkan terjadi lonjakan pada hampir seluruh jenis penyakit yang tercatat.(Sirait et al., 2021)

Menurut data dari Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Fasyankes) Puskesmas Perbaungan pada tahun 2024 tercatat adanya 370 kasus dermatitis kontak yang terdiagnosis (Puskesmas Perbaungan, 2024).

Faktor-faktor yang menyebabkan dermatitis kontak terbagi menjadi dua, yaitu faktor langsung (seperti durasi paparan dan paparan bahan kimia) serta faktor tidak langsung (meliputi usia, jenis kelamin, personal hygiene, penggunaan alat pelindung diri (APD), dan tingkat pendidikan).(P. P. Pratiwi et al., 2023) Pada faktor langsung, petani yang terpapar bahan kimia seperti pestisida memiliki kemungkinan lebih besar mengalami dermatitis kontak, terlebih jika durasi paparan berlangsung lama. (Bains et al., 2019) Sementara itu, pada faktor tidak langsung seperti usia, seiring bertambahnya umur, kulit mengalami proses degeneratif dan kulit terasa kering, yang dapat meningkatkan kerentanan petani terhadap dermatitis kontak.(Darma, 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Sholeha menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan kejadian dermatitis..(Sholeha et al., 2021) Sedangkan dalam penelitian lain yang di lakukan oleh Arianti ditemukan hasil bahwa tidak ada korelasi signifikan antara usia dengan terjadinya dermatitis kontak.(Arianti et al., 2022)

Timbulnya penyakit kulit juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti jenis kelamin, karena tingkat sensitivitas kulit pada setiap individu berbeda-beda. Penelitian yang di lakukan oleh Sholeha terdapat korelasi antara jenis kelamin dengan gejala dermatitis kontak.(Sholeha et al., 2021) Sedangkan menurut hasil studi yang dilakukan oleh Novitasari tidak ditemukan korelasi antara jenis kelamin dan dermatitis.(Novitasari et al., 2023) Tak hanya itu, minimnya pemahaman mengenai pentingnya penggunaan alat pelindung diri dan kebersihan diri setelah bekerja sering kali dianggap remeh oleh petani. Akibatnya, petani mengalami gejala seperti gatal-gatal, yang kemudian berkembang menjadi ruam dan kemerahan. Kondisi ini dapat memicu terjadinya dermatitis kontak. Gejala tersebut juga telah disebutkan oleh Kementerian Kesehatan sebagai dampak dari paparan zat iritan.(Kemenkes, 2024)

Dermatitis kontak bisa dicegah dengan menjaga kebiasaan kebersihan pribadi yang baik. Contoh perilaku tersebut meliputi mengganti pakaian setelah bekerja, mencuci pakaian yang telah digunakan, membersihkan tangan dan kaki setelah selesai bekerja, serta mandi menggunakan sabun dan air bersih.(Syari et al., 2022) Kurangnya perhatian terhadap kebersihan diri dapat menurunkan daya tahan tubuh, sehingga mempermudah masuknya jamur, bakteri, virus, maupun parasit ke dalam organisme tubuh. Infeksi dari mikroorganisme penyebab penyakit kulit tersebut berisiko menyebar ke seluruh tubuh melalui darah. Oleh karena itu, pada pekerjaan yang memiliki risiko tinggi, penting untuk diberikan edukasi mengenai penanganan kulit secara awal sebelum beraktivitas kerja, melalui penerapan program kebersihan diri dan juga penggunaan alat pelindung diri (APD), guna menekan tingkat

keparahan dermatitis kontak (Asrianto et al., 2024).

Alat pelindung diri (APD) adalah salah satu cara preventif untuk menghindari kejadian dermatitis kontak akibat kerja. APD adalah alat yang dapat memberikan perlindungan yang diberikan berupa alat yang menutupi sebagian atau seluruh tubuh guna melindungi seseorang dari risiko saat bekerja. Alat pelindung ini meliputi sepatu kerja, sarung tangan dan pakaian khusus. (Permentrans, 2010) Kulit dapat terlindung dari percikan zat kimia dan logam serta meminimalkan risiko adanya paparan langsung dari bahan berbahaya tersebut ke kulit. Alat pelindung diri yang telah disesuaikan dengan individu dan standar kerja akan menurunkan probabilitas pekerja dalam mengalami dermatitis kontak. Akan tetapi, apabila alat pelindung diri tersebut tidak dipakai sesuai dengan peruntukannya dan tidak memproteksi kulit dengan baik, maka dermatitis kontak masih dapat terjadi pada para pekerja. Hal lain yang perlu diperhatikan ialah kebersihan dari APD itu sendiri. Apabila pekerja masih terpapar oleh zat beracun walaupun sudah menggunakan alat pelindung diri (APD), Ini mengindikasikan bahwa alat pelindung diri (APD) yang digunakan belum memenuhi standar perlindungan yang memadai bagi kulit. (Aisyah Nabila et al., 2024)

Di Desa Suka Beras, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani padi, cabai, dan sawi dengan penggunaan pestisida yang tinggi. Survei awal pada Desember 2024 menunjukkan bahwa dari 10 petani, hanya 3 yang menggunakan APD lengkap, sementara 7 lainnya tidak. Padahal, APD seperti masker, sarung tangan, pakaian pelindung, dan sepatu bot dapat mengurangi risiko paparan bahan kimia berbahaya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Aina yang menyatakan bahwa penggunaan APD memiliki kontribusi besar dalam pencegahan dermatitis kontak. APD berfungsi sebagai pelindung dari berbagai potensi bahaya di lingkungan kerja, yakni dengan menghindari interaksi langsung dengan bahan kimia atau pestisida yang berisiko menimbulkan dermatitis kontak. (Aina et al., 2021)

Selain itu, setelah melakukan penyemprotan pestisida terdapat petani yang tidak membersihkan tangan sebelum makan, dengan alasan sudah terbiasa. Kebiasaan ini sangat berisiko karena sisa pestisida yang menempel di tangan dapat tertelan atau terkontaminasi dengan makanan yang mereka konsumsi, yang berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan, termasuk iritasi kulit, keracunan, dan masalah lainnya yang berkaitan dengan paparan bahan kimia. Kebiasaan ini sering kali terjadi karena kurangnya pengetahuan atau kesadaran mengenai pentingnya kebersihan diri. Hal ini menjadi perhatian utama, mengingat dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan terhadap kesehatan petani, baik dari segi fisik maupun keselamatan kerja.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak pada petani penyemprot pestisida di desa Suka Beras. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak pada petani penyemprot pestisida di Desa Suka Beras.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Partisipan penelitian seluruh petani penyemprot pestisida berjumlah 45 orang, dipilih menggunakan teknik total sampling, mengingat jumlah populasi kurang dari 100 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur yang mencakup variabel usia, tingkat pendidikan, personal hygiene, penggunaan alat pelindung diri (APD), lama terpapar pestisida, serta keluhan dermatitis kontak, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung kepada responden dan didukung dengan dokumentasi lapangan. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi masing-masing variabel dan bivariat menggunakan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 hingga Juni 2025, dengan lama proses

penelitian mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyusunan laporan penelitian.

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian identitas responden meliputi umur dan jenis kelamin disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Umur pada Petani di Desa Suka Beras

No	Umur	f	%
1	<35 Tahun	10	22,2
2	>35 Tahun	35	77,8
Total		45	100,0

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada kelompok usia >35 tahun, yaitu sebanyak 35 orang (77,8%), sedangkan responden dengan usia <35 tahun berjumlah 10 orang (22,2%).

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin pada Petani di Desa Suka Beras

No	Jenis Kelamin	f	%
1	Laki-laki	45	100,0
2	Perempuan	0	0,0
Total		45	100,0

Berdasarkan Tabel 2, seluruh responden dalam penelitian ini adalah laki-laki (100,0%). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pertanian di Desa Suka Beras didominasi oleh laki-laki, dan dalam penelitian ini tidak ditemukan petani perempuan sebagai responden.

Tabel 3. Distribusi Pendidikan pada Petani di Desa Suka Beras

No	Jenis Pendidikan	f	%
1	Rendah	26	57,8
2	Tinggi	19	42,2
Total		45	100,0

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan rendah, yaitu sebanyak 26 orang (57,8%). Sedangkan responden dengan pendidikan tinggi berjumlah 19 orang (42,2%).

Tabel 4. Distribusi Lama Terpapar pada Petani di Desa Suka Beras

No	Lama Terpapar	f	%
1	Rendah Terpapar	11	24,4
2	Tinggi Terpapar	34	76,6
Total		45	100,0

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa dari 45 responden yang diteliti, responden dengan tingkat paparan rendah sebanyak 11 orang (24,4%) dan responden dengan tingkat paparan tinggi sebanyak 34 orang (76,6%).

Tabel 5. Distribusi Penggunaan APD pada Petani di Desa Suka Beras

No	Penggunaan APD	f	%
1	Tidak Lengkap	31	68,9
2	Lengkap	14	31,1
Total		45	100,0

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa dari 45 responden yang diteliti, responden yang menggunakan alat pelindung diri (APD) secara tidak lengkap sebanyak 31 orang (68,9%) dan yang menggunakan APD secara lengkap sebanyak 14 orang (31,1%).

Tabel 6. Distribusi *Personal Hygiene* pada Petani di Desa Suka Beras

No	<i>Personal Hygiene</i>	f	%
1	Kurang Baik	28	62,2
2	Baik	17	37,8
Total		45	100,0

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa dari 45 responden yang diteliti, responden dengan *personal hygiene* kurang baik sebanyak 28 orang (62,2%) dan yang memiliki *personal hygiene* baik sebanyak 17 orang (37,8%).

Tabel 7. Distribusi Keluhan Dermatitis Kontak pada Petani di Desa Suka Beras

No	Keluhan Dermatitis Kontak	f	%
1	Mengalami Keluhan Dermatitis Kontak	32	71,1
2	Tidak Mengalami Keluhan Dermatitis Kontak	13	28,9
Total		45	100,0

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa dari 45 responden yang diteliti, responden yang mengalami keluhan dermatitis kontak sebanyak 32 orang (71,1%) dan yang tidak mengalami keluhan dermatitis kontak sebanyak 13 orang (28,9%).

Analisis Bivariat

Setelah analisis univariat selesai dilakukan, penelitian dilanjutkan dengan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Batas signifikansi yang digunakan adalah p-value < 0,05. Hasil analisis tersebut disajikan sebagai berikut :

Tabel 8. Hubungan Umur dengan Keluhan Penyakit Dermatitis Kontak pada Petani di Desa Suka Beras

Umur	Keluhan Penyakit Dermatitis Kontak				Total		Nilai p
	Mengalami Keluhan		Tidak Mengalami Keluhan		f	%	
	F	%	f	%			
Umur <35 Tahun	6	60,0	4	40,0	10	22,2	0,379
Umur >35 Tahun	26	74,3	9	25,7	35	77,8	
Total	32	71,1	13	28,9	45	100,0	

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa sebagian besar responden yang mengalami keluhan dermatitis kontak berada pada kelompok umur >35 tahun, yaitu sebanyak 9 orang (25,7%), sedangkan pada kelompok umur <35 tahun sebanyak 4 orang (40,0%). Sementara itu, responden yang tidak mengalami keluhan lebih banyak ditemukan pada kelompok umur >35 tahun, yaitu 26 orang (74,3%), dibandingkan kelompok umur <35 tahun sebanyak 6 orang (60,0%).

Selanjutnya, hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,379, yang lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan keluhan dermatitis kontak pada petani di Desa Suka Beras.

Tabel 9. Hubungan Pendidikan dengan Keluhan Penyakit Dermatitis Kontak pada Petani di Desa Suka Beras

Pendidikan	Keluhan Penyakit Dermatitis Kontak		Total	Nilai p
	Mengalami Keluhan	Tidak Mengalami Keluhan		

	Mengalami Keluhan		Mengalami Keluhan		f	%	
	f	%	f	%			
Rendah	23	88,5	3	11,5	26	57,8	
Tinggi	9	47,4	10	52,6	19	42,2	0,003
Total	32	71,1	28	28,9	45	100,0	

Berdasarkan Tabel 9, dari 45 responden yang diteliti, mayoritas responden yang mengalami keluhan dermatitis kontak berasal dari kelompok dengan pendidikan tinggi, yaitu sebanyak 10 orang (52,6%), sedangkan pada kelompok pendidikan rendah hanya 3 orang (11,5%). Sementara itu, responden yang tidak mengalami keluhan paling banyak berasal dari kelompok pendidikan rendah sebanyak 23 orang (88,5%), sedangkan pendidikan tinggi sebanyak 9 orang (47,4%).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,003 (< 0,05)$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan keluhan dermatitis kontak pada petani di Desa Suka Beras.

Tabel 8. Hubungan Lama Terpapar dengan Keluhan Penyakit Dermatitis Kontak pada Petani di Desa Suka Beras

Lama Terpapar	Keluhan Penyakit Dermatitis Kontak				Total	Nilai p
	Mengalami Keluhan		Tidak Mengalami Keluhan			
	f	%	f	%	f	%
Tinggi Terpapar	29	85,3	5	14,7	34	75,6
Rendah Terpapar	3	27,3	8	72,7	11	24,4
Total	32	71,1	13	28,9	45	100,0

Berdasarkan Tabel 10, dari 45 responden yang diteliti, sebagian besar petani yang mengalami keluhan dermatitis kontak berasal dari kelompok dengan lama terpapar rendah, yaitu sebanyak 8 orang (72,7%), sedangkan kelompok dengan lama terpapar tinggi hanya 5 orang (14,7%). Sebaliknya, petani yang tidak mengalami keluhan paling banyak berasal dari kelompok dengan lama terpapar tinggi sebanyak 29 orang (85,3%), sedangkan dari kelompok terpapar rendah hanya 3 orang (27,3%).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama terpapar dengan keluhan dermatitis kontak pada petani di Desa Suka Beras.

Tabel 9. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Keluhan Penyakit Dermatitis Kontak pada Petani di Desa Suka Beras

<i>Personal Hygiene</i>	Keluhan Penyakit Dermatitis Kontak				Total	Nilai p
	Mengalami Keluhan		Tidak Mengalami Keluhan			
	f	%	f	%	f	%
Kurang Baik	27	96,4	1	3,6	28	62,2
Baik	5	29,4	12	70,6	17	37,8
Total	32	71,1	13	28,9	45	100,0

Berdasarkan Tabel 11, dari 45 responden yang diteliti, sebagian besar petani yang mengalami keluhan dermatitis kontak berasal dari kelompok dengan *personal hygiene* baik, yaitu sebanyak 12 orang (70,6%). Sedangkan pada kelompok dengan *personal hygiene* kurang baik hanya 1 orang (3,6%) yang mengalami keluhan. Sementara itu, mayoritas responden yang

tidak mengalami keluhan berasal dari kelompok dengan *personal hygiene* kurang baik sebanyak 27 orang (96,4%), dan hanya 5 orang (29,4%) dari kelompok yang memiliki *personal hygiene* baik.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan keluhan dermatitis kontak pada petani di Desa Suka Beras.

Tabel 10. Hubungan Penggunaan APD dengan Keluhan Penyakit Dermatitis Kontak pada Petani di Desa Suka Beras

Penggunaan APD	Keluhan Penyakit Dermatitis Kontak				Total		Nilai <i>p</i>
	Mengalami Keluhan		Tidak Mengalami Keluhan		f	%	
	F	%	f	%			
Tidak Lengkap	30	96,8	1	3,2	31	68,9	0,000
Lengkap	2	14,3	12	85,7	14	31,1	
Total	32	71,1	13	28,9	45	100,0	

Berdasarkan Tabel 12, dari 45 responden yang diteliti, sebagian besar petani yang mengalami keluhan dermatitis kontak berasal dari kelompok dengan penggunaan APD lengkap, yaitu sebanyak 12 orang (85,7%), sedangkan hanya 1 orang (3,2%) dari kelompok yang menggunakan APD tidak lengkap yang mengalami keluhan. Sebaliknya, mayoritas responden yang tidak mengalami keluhan berasal dari kelompok dengan penggunaan APD tidak lengkap sebanyak 30 orang (96,8%), dan hanya 2 orang (14,3%) dari kelompok yang menggunakan APD lengkap.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan keluhan dermatitis kontak pada petani di Desa Suka Beras.

PEMBAHASAN

Hubungan Umur dengan Keluhan Penyakit Dermatitis Kontak pada Petani di Desa Suka Beras

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden yang diteliti, sebagian besar petani yang mengalami keluhan dermatitis kontak berada pada kelompok usia >35 tahun, yaitu sebanyak 9 orang (25,7%), sedangkan pada kelompok usia <35 tahun hanya sebanyak 4 orang (40,0%). Sebaliknya, responden yang tidak mengalami keluhan lebih banyak ditemukan pada kelompok usia >35 tahun sebanyak 26 orang (74,3%), dibandingkan dengan kelompok usia <35 tahun sebanyak 6 orang (60,0%).

Namun, berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square dengan koreksi kontinuitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,379 (> 0,05)$, yang berarti secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan keluhan dermatitis kontak pada petani di Desa Suka Beras. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Rahmatika di Provinsi Lampung, yang menyatakan bahwa usia tidak memiliki hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian dermatitis kontak pada petani. Faktor-faktor seperti penggunaan alat pelindung diri (APD), lama kontak dengan pestisida, dan kebersihan pribadi justru lebih berpengaruh terhadap kejadian dermatitis kontak. (Rahmatika et al., 2020) Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Arianti juga menunjukkan hasil serupa, yakni tidak terdapat korelasi yang signifikan antara umur dengan kejadian dermatitis kontak. (Arianti et al., 2022).

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan

beberapa studi sebelumnya. Penelitian oleh Hakim di Kelurahan Air Tiris menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada masyarakat usia produktif. (Mhd Zikril Hakim, M. Nurman, 2025) Di sisi lain, penelitian oleh Soleha di TPA Talang Gulo Kota Jambi menyatakan bahwa variabel umur memiliki hubungan yang signifikan dengan gejala dermatitis kontak. (Sholeha et al., 2021) .

Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan melalui teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam teori Cronin dan Mark, usia dikategorikan sebagai faktor tidak langsung yang dapat memengaruhi risiko dermatitis kontak, namun bukan faktor utama yang berdampak langsung seperti paparan bahan kimia atau perilaku higienis. Secara biologis, seiring bertambahnya usia, kulit memang mengalami perubahan struktural, seperti menurunnya kelembapan alami kulit, meningkatnya kekasaran, serta melambatnya regenerasi sel, sehingga berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap iritasi. Akan tetapi, faktor-faktor fisiologis ini tidak selalu secara otomatis menyebabkan dermatitis jika tidak disertai paparan berulang dan perilaku kerja yang berisiko.

Dalam konteks penelitian ini, pembagian kategori umur hanya dibatasi pada dua kelompok: <35 tahun dan >35 tahun. Kedua kelompok ini masih tergolong dalam usia kerja aktif, sehingga kemungkinan perbedaan kondisi kulit secara fisiologis tidak terlalu mencolok, apalagi jika tidak disertai perbedaan signifikan dalam perilaku atau durasi paparan. Dengan kata lain, walaupun secara numerik terlihat bahwa lebih banyak keluhan muncul pada usia >35 tahun, tetapi hal itu tidak cukup kuat secara statistik untuk membuktikan bahwa umur menjadi faktor penentu utama.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor risiko lain seperti tingkat pendidikan, perilaku *personal hygiene*, penggunaan APD, dan lama paparan pestisida justru memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini menguatkan konsep dalam kerangka konsep penelitian bahwa umur hanyalah faktor latar belakang yang tidak bekerja secara langsung terhadap munculnya keluhan, melainkan hanya memodifikasi risiko apabila dipengaruhi oleh faktor lain.

Selain itu, hasil wawancara dan pengamatan di lapangan juga mendukung bahwa baik petani usia <35 maupun >35 tahun menunjukkan pola kerja dan kebiasaan yang relatif sama, seperti penggunaan APD yang tidak lengkap dan tidak konsisten, serta kurangnya kebiasaan menjaga kebersihan setelah bekerja. Artinya, keluhan dermatitis kontak lebih dipengaruhi oleh perilaku sehari-hari dan kesadaran terhadap keselamatan kerja, bukan karena faktor usia semata.

Teori yang dikemukakan dalam tinjauan pustaka juga menegaskan bahwa usia bukanlah indikator tunggal dalam menentukan kejadian dermatitis kontak. Sebagaimana dijelaskan oleh Cronin, kondisi kulit dapat memburuk seiring usia, namun jika seseorang memiliki kebiasaan higienis yang baik dan mematuhi protokol keselamatan kerja, risiko dermatitis tetap bisa diminimalisir, bahkan pada usia yang lebih tua.

Dengan demikian, meskipun data menunjukkan sebagian besar penderita dermatitis kontak berada pada kelompok usia >35 tahun, hasil analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dan gejala dermatitis kontak. Artinya, umur bukanlah penentu utama, dan untuk menurunkan angka kejadian dermatitis kontak, intervensi yang lebih tepat adalah pada edukasi penggunaan APD dan peningkatan *personal hygiene* petani, bukan berdasarkan kategori usia tertentu.

Hubungan Pendidikan dengan Keluhan Penyakit Dermatitis Kontak pada Petani di Desa Suka Beras

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden yang diteliti, mayoritas petani yang mengalami keluhan dermatitis kontak berasal dari kelompok pendidikan tinggi, yaitu sebanyak 10 orang (52,6%), sedangkan pada kelompok pendidikan rendah hanya 3 orang

(11,5%). Sebaliknya, responden yang tidak mengalami keluhan paling banyak berasal dari kelompok pendidikan rendah sebanyak 23 orang (88,5%), sedangkan pada kelompok pendidikan tinggi sebanyak 9 orang (47,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai signifikansi $p = 0,003 (< 0,05)$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan keluhan dermatitis kontak pada petani di Desa Suka Beras.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Rahmatika yang meneliti hubungan faktor risiko dermatitis kontak pada petani. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor pendidikan berpengaruh terhadap kejadian dermatitis kontak, karena berpengaruh terhadap pemahaman petani mengenai penggunaan alat pelindung diri dan kebersihan diri. Petani dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kurang memahami risiko bahan kimia pertanian yang dapat menyebabkan iritasi kulit. (Rahmatika et al., 2020)

Selain itu, penelitian oleh Ananda juga menyebutkan bahwa perilaku dan tingkat pengetahuan yang erat kaitannya dengan tingkat Pendidikan berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak di Puskesmas Kemiling, Kota Bandar Lampung. Petani dengan pemahaman yang baik cenderung memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan diri dan menghindari bahan-bahan iritan. (Aisyiah et al., 2023).

Secara teori, dalam penelitian ini menggunakan teori Cronin dan Mark yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan termasuk dalam faktor tidak langsung, namun berperan penting dalam memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Pendidikan menjadi pondasi utama dalam pembentukan pola pikir, persepsi risiko, serta kemampuan seseorang dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan. Petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung tidak memahami sepenuhnya bahwa pestisida dapat menimbulkan efek jangka panjang pada kulit, terutama jika digunakan tanpa alat pelindung dan kebersihan diri yang memadai. Mereka juga kurang memahami bahwa gejala ringan seperti gatal atau ruam dapat menjadi indikasi awal dari dermatitis kontak.

Sebaliknya, individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap informasi, lebih mampu menerima edukasi kesehatan kerja, dan lebih peka terhadap kondisi tubuhnya. Mereka lebih mungkin memahami pentingnya tindakan pencegahan, seperti mencuci tangan, mengganti pakaian kerja, dan menggunakan APD dengan benar. Pendidikan yang lebih tinggi juga memberikan kemampuan untuk menafsirkan label peringatan pada kemasan pestisida dan memahami prosedur kerja aman. Dengan demikian, pendidikan membentuk perilaku kerja yang lebih sehat, yang secara langsung berkaitan dengan penurunan keluhan dermatitis kontak.

Namun demikian, meskipun pendidikan merupakan faktor penting, tetapi tidak otomatis menjamin perlindungan dari risiko dermatitis kontak apabila tidak disertai dengan sikap dan perilaku yang benar. Karena itu, pendidikan harus dibarengi dengan penyuluhan yang praktis dan terstruktur agar pengetahuan tersebut benar-benar diterapkan dalam rutinitas kerja. Petani yang memahami pentingnya penggunaan APD tetapi tidak menggunakannya secara konsisten tetap akan memiliki risiko yang tinggi.

Dalam konteks keselamatan kerja di sektor pertanian, pendidikan memiliki peran sebagai pintu masuk utama dalam membentuk kesadaran petani terhadap bahaya pestisida dan pentingnya menjaga kesehatan kulit. Tanpa pendidikan yang memadai, risiko paparan terhadap iritan dan alergen menjadi semakin tinggi, karena kurangnya pemahaman terhadap bahaya yang tidak terlihat secara langsung. Dampaknya adalah munculnya keluhan kulit seperti gatal, ruam, kulit pecah-pecah, atau bahkan peradangan berat yang masuk kategori dermatitis kontak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keluhan dermatitis kontak pada petani penyemprot pestisida. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan kurangnya pemahaman terhadap risiko kerja serta praktik pencegahan yang seharusnya dilakukan. Oleh sebab itu,

edukasi kesehatan kerja harus menjadi prioritas, terutama pada petani dengan pendidikan rendah, agar mereka mampu memahami pentingnya menjaga kebersihan diri, menggunakan APD secara lengkap dan benar, serta mampu mengenali gejala dini dermatitis kontak sebelum berkembang lebih parah.

Hubungan Lama Terpapar dengan Keluhan Penyakit Dermatitis Kontak pada Petani di Desa Suka Beras

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden yang diteliti, sebagian besar petani yang mengalami keluhan dermatitis kontak berasal dari kelompok dengan lama terpapar rendah, yaitu sebanyak 8 orang (72,7%), sedangkan pada kelompok dengan lama terpapar tinggi hanya 5 orang (14,7%). Sementara itu, petani yang tidak mengalami keluhan paling banyak berasal dari kelompok dengan lama terpapar tinggi sebanyak 29 orang (85,3%), sedangkan dari kelompok dengan lama terpapar rendah hanya 3 orang (27,3%).

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai signifikansi $p = 0,000 (< 0,05)$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama terpapar dengan keluhan dermatitis kontak pada petani di Desa Suka Beras.

Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Rahmatika di Kabupaten Pesawaran, Lampung, yang menemukan bahwa petani dengan lama kontak >4 jam memiliki risiko 3 kali lebih besar mengalami dermatitis kontak dibandingkan dengan mereka yang memiliki lama kontak <4 jam. (Rahmatika et al., 2020)

Penelitian oleh Meliyanti & Heryanto juga mengungkapkan bahwa faktor risiko dermatitis pada petani meliputi lama paparan bahan kimia dan penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tidak lengkap. (Manalu et al., 2024) Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Arianti turut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama paparan dengan kejadian dermatitis kontak. (Arianti et al., 2022).

Di Desa Suka Beras, para petani umumnya menggunakan pestisida berbahan aktif klorpirifos, yang termasuk ke dalam golongan organofosfat. Klorpirifos dikenal sebagai zat kimia yang memiliki sifat toksik dan dapat menyebabkan iritasi pada kulit bila terpapar secara langsung dalam jangka waktu tertentu. Organofosfat bekerja dengan menghambat enzim asetilkolinesterase, namun pada kulit, ia dapat menyebabkan efek samping berupa kemerahan, rasa gatal, panas, atau bahkan luka akibat iritasi. Paparan yang terus-menerus tanpa alat pelindung diri akan meningkatkan risiko timbulnya keluhan dermatitis kontak.

Berdasarkan teori Cronin & Mark, lama terpapar merupakan bagian dari faktor penyebab langsung terhadap penyakit kulit akibat kerja, termasuk dermatitis kontak. Semakin lama seseorang terpapar bahan kimia berbahaya, maka semakin besar pula potensi kulit mengalami kerusakan. Hal ini disebabkan karena zat kimia seperti klorpirifos memiliki kemampuan untuk menembus lapisan pelindung kulit (stratum korneum), apalagi jika pelindung alami kulit telah terganggu akibat panas, keringat, atau gesekan.

Petani yang bekerja dalam waktu lama di bawah terik matahari umumnya berkeringat, dan ini membuat kulit menjadi lebih permeabel terhadap bahan kimia. Ditambah lagi, kebiasaan menyeka wajah dengan tangan yang telah terkena pestisida, serta tidak segera mandi atau mengganti pakaian kerja setelah menyemprot, menyebabkan durasi paparan bahan kimia terhadap kulit semakin panjang. Kondisi ini dapat memperparah keluhan yang muncul, karena meskipun waktu penyemprotan sudah selesai, bahan kimia masih menempel di kulit dan pakaian selama berjam-jam setelahnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak petani yang merasa gejala seperti gatal dan panas pada kulit adalah sesuatu yang "biasa" setelah menyemprot, sehingga tidak dilaporkan atau dianggap sebagai keluhan. Kurangnya kesadaran dan minimnya pengetahuan mengenai gejala awal dermatitis membuat keluhan tidak ditangani sejak dini, dan akhirnya berulang atau memburuk. Inilah mengapa lama paparan, meski kadang tidak langsung

memunculkan keluhan akut, tetap merupakan faktor penting dalam munculnya dermatitis kontak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lama terpapar terhadap pestisida yang mengandung organofosfat seperti klorpirifos merupakan faktor penting yang berkaitan erat dengan keluhan dermatitis kontak pada petani di Desa Suka Beras. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pencegahan seperti pembatasan waktu kerja saat menyemprot, penggunaan APD secara konsisten dan benar, serta edukasi mengenai bahaya pestisida dan pentingnya menjaga kebersihan diri untuk menurunkan risiko penyakit kulit akibat kerja.

Hubungan *Personal Hygiene* dengan Keluhan Penyakit Dermatitis Kontak pada Petani di Desa Suka Beras

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden yang diteliti, sebagian besar petani yang mengalami keluhan dermatitis kontak berasal dari kelompok dengan *personal hygiene* baik, yaitu sebanyak 12 orang (70,6%), sedangkan pada kelompok dengan *personal hygiene* kurang baik hanya 1 orang (3,6%) yang mengalami keluhan. Adapun responden yang tidak mengalami keluhan paling banyak berasal dari kelompok dengan *personal hygiene* kurang baik sebanyak 27 orang (96,4%), dan hanya 5 orang (29,4%) dari kelompok dengan *personal hygiene* baik.

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai signifikansi $p = 0,000 (< 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan keluhan dermatitis kontak pada petani di Desa Suka Beras.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *personal hygiene* yang buruk berkontribusi terhadap peningkatan risiko dermatitis kontak. Penelitian yang dilakukan oleh Merarie di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis. (Lidya Merarie, Angga Irawan, 2024) Demikian pula, penelitian oleh Tinungki dan Purnawinadi di Desa Lolak menunjukkan bahwa kebersihan diri yang tidak baik dapat mengakibatkan gangguan pada kesehatan kulit, termasuk dermatitis. (Tinungki et al., 2023) .

Berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuesioner, ditemukan bahwa kebiasaan yang paling sering tidak dilakukan oleh petani setelah bekerja di sawah adalah mencuci tangan tanpa menggunakan sabun. Banyak responden hanya membilas tangan dengan air seadanya, dan bahkan tidak jarang langsung makan atau menyentuh wajah sebelum tangan dibersihkan. Selain itu, kebiasaan tidak mengganti pakaian setelah menyemprot pestisida juga menjadi perilaku yang dominan, di mana pakaian yang sudah tercemar bahan kimia tetap digunakan untuk aktivitas lain hingga petani selesai beraktivitas. Tak kalah penting, sebagian besar petani juga mengaku tidak langsung mandi setelah bekerja, padahal tubuh mereka telah terpapar keringat, debu, dan bahan kimia selama bekerja di lahan pertanian.

Ketiga perilaku tersebut sebenarnya merupakan bagian penting dari praktik *personal hygiene* yang semestinya dilakukan oleh petani. Menurut teori Cronin & Mark, kebersihan diri termasuk dalam faktor tidak langsung yang dapat memperparah atau bahkan memicu munculnya dermatitis kontak jika diabaikan. Ketika tangan, tubuh, dan pakaian tidak dibersihkan dengan benar setelah terpapar iritan seperti pestisida, maka bahan kimia tersebut akan terus menempel dan masuk melalui celah mikroskopik pada kulit, merusak lapisan epidermis, dan menimbulkan inflamasi.

Kulit memiliki lapisan pelindung alami yang dapat terganggu jika terjadi paparan bahan kimia secara berulang tanpa pembersihan. Tidak mencuci tangan dengan sabun berarti membiarkan pestisida tetap berada di permukaan kulit, sedangkan tangan adalah anggota tubuh yang paling aktif bersentuhan dengan bagian tubuh lain. Akibatnya, zat iritan bisa berpindah ke wajah, leher, atau bahkan masuk melalui makanan, sehingga risiko keluhan dermatitis meningkat. Begitu juga dengan pakaian yang tidak diganti setelah menyemprot, kain yang

sudah terkontaminasi akan menjadi media paparan yang tidak disadari, karena bahan kimia menempel lebih lama dan terus bersentuhan dengan kulit. Tidak mandi setelah bekerja juga mengakibatkan sisa-sisa pestisida, keringat, dan debu tidak terangkat dari kulit, sehingga pori-pori tetap dalam kondisi tertutup kotoran dan memperbesar kemungkinan peradangan.

Selain faktor biologis, kebiasaan ini juga dipengaruhi oleh cara pandang petani terhadap kebersihan. Sebagian besar petani merasa bahwa tubuh mereka sudah terbiasa dan kuat terhadap kondisi kerja yang kotor atau terpapar pestisida. Padahal, iritasi dan gejala dermatitis tidak selalu muncul secara langsung, melainkan bersifat kumulatif dan terjadi setelah paparan berulang. Kesalahan persepsi ini menjadi hambatan tersendiri dalam upaya pencegahan dermatitis, karena banyak petani tidak menyadari pentingnya kebersihan sebagai bentuk perlindungan diri terhadap penyakit kulit akibat kerja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *personal hygiene* sangat berpengaruh terhadap keluhan dermatitis kontak pada petani, terutama jika kebiasaan seperti mencuci tangan dengan sabun, mengganti pakaian kerja, dan mandi setelah bekerja tidak dilakukan secara rutin. Ketiga hal tersebut seharusnya menjadi bagian dari rutinitas wajib setelah terpapar bahan kimia, sebagai bentuk perlindungan dari kerusakan kulit dan munculnya penyakit. Oleh karena itu, edukasi dan promosi kesehatan mengenai kebersihan diri harus terus digencarkan di kalangan petani, agar kesadaran dan perubahan perilaku dapat tercapai sebagai langkah pencegahan yang efektif.

Dalam Islam, menjaga kebersihan merupakan aspek penting yang sangat ditekankan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari maupun ibadah. Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap kebersihan, tidak hanya dalam konteks fisik, tetapi juga dalam konteks spiritual. Hal ini tampak dalam firman Allah SWT:

وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً وَكَانَ تَقِيًّا

"(Kami anugerahkan juga kepadanya) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami dan bersih (dari dosa). Dia pun adalah seorang yang bertakwa." (QS. Maryam: 13).

Dalam ayat ini, kata "zakāh" tidak hanya bermakna "bersih dari dosa", tetapi juga menunjukkan pentingnya sifat bersih sebagai bagian dari karakter seorang hamba yang bertakwa. Ini menunjukkan bahwa kebersihan, baik secara lahir maupun batin, merupakan kualitas utama yang dicintai Allah dan merupakan ciri orang yang saleh. Maka dari itu, menjaga kebersihan tidak hanya relevan dalam ruang ibadah, tetapi menjadi bagian integral dari perilaku sehari-hari seorang Muslim yang bertakwa.

Penekanan terhadap kebersihan juga diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW:

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

"Kebersihan adalah sebagian dari iman." (HR. Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa kebersihan merupakan elemen esensial dari iman seseorang. Artinya, seorang Muslim yang benar-benar beriman akan mencerminkan imannya melalui kebersihan diri, lingkungan, serta kebersihan dalam perilaku dan ucapan. Menjaga kebersihan bukan sekadar kewajiban sosial atau rutinitas, melainkan ibadah dan wujud pengamalan iman kepada Allah SWT.

Lebih jauh lagi, konsep kebersihan dalam Islam sejalan dengan tujuan utama syariat Islam, yakni *maqashid al-syari'ah*, khususnya pada aspek *hifzh al-nafs* (menjaga jiwa dan raga). Islam memerintahkan umatnya untuk menjaga keselamatan dan kesehatan sebagai bentuk perlindungan terhadap kehidupan. Kebersihan diri adalah langkah konkret dalam memelihara kondisi tubuh agar tetap sehat dan terlindungi dari risiko penyakit.

Dalam praktik sehari-hari, ajaran Islam tentang kebersihan juga mencakup kebersihan pakaian, sebagaimana Allah SWT berfirman:

"Dan pakaianmu, bersihkanlah." (QS. Al-Muddatsir: 4)

Ayat ini menunjukkan bahwa menjaga kebersihan pakaian adalah bagian dari kesucian diri. Dalam konteks penelitian ini, tindakan petani mengganti dan membersihkan pakaian setelah bekerja, terutama setelah bersentuhan dengan pestisida, atau bahan kimia pertanian, merupakan implementasi nyata dari perintah ini. Kebiasaan ini tidak hanya menjaga tubuh dari kontaminasi berbahaya yang dapat menyebabkan penyakit kulit, tetapi juga menunjukkan kesiapan diri untuk beribadah kepada Allah dengan keadaan yang layak dan bersih.

Dengan demikian, praktik menjaga kebersihan pribadi, termasuk mencuci tangan, mandi, serta mengganti pakaian setelah bekerja, tidak hanya menjadi bagian dari tindakan preventif terhadap penyakit, tetapi juga merefleksikan implementasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Islam mengajarkan bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari ibadah, yang mencerminkan iman, mendatangkan cinta Allah, dan menunjukkan rasa syukur atas nikmat kesehatan yang telah dianugerahkan-Nya.

Hubungan Penggunaan APD dengan Keluhan Penyakit Dermatitis Kontak pada Petani di Desa Suka Beras

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden yang diteliti, sebagian besar petani yang mengalami keluhan dermatitis kontak berasal dari kelompok dengan penggunaan APD lengkap, yaitu sebanyak 12 orang (85,7%), sedangkan hanya 1 orang (3,2%) dari kelompok yang menggunakan APD tidak lengkap yang mengalami keluhan. Adapun responden yang tidak mengalami keluhan paling banyak berasal dari kelompok dengan penggunaan APD tidak lengkap sebanyak 30 orang (96,8%), dan hanya 2 orang (14,3%) dari kelompok yang menggunakan APD lengkap.

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai signifikansi $p = 0,000 (< 0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan keluhan dermatitis kontak pada petani di Desa Suka Beras.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan APD yang tidak lengkap atau tidak sesuai dapat meningkatkan risiko terjadinya dermatitis kontak. Penelitian ini dilakukan oleh Wibowo dan Kurniawati yang menemukan bahwa petani yang tidak menggunakan APD dengan benar lebih rentan mengalami masalah kulit, termasuk dermatitis kontak. (Purwandari et al., 2024) Demikian pula, penelitian oleh Pratiwi di wilayah kerja Puskesmas Paal Merah II menunjukkan bahwa 80,7% responden yang tidak menggunakan APD secara lengkap mengalami gejala dermatitis kontak. (H. Pratiwi et al., 2022)

Selain itu, penelitian oleh Rahmatika di Kabupaten Pesawaran, Lampung, juga menunjukkan bahwa penggunaan APD yang tidak lengkap berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian dermatitis kontak pada petani. (Rahmatika et al., 2020)

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner dan wawancara terhadap responden, diketahui bahwa dari berbagai jenis alat pelindung diri, terdapat beberapa komponen yang paling sering tidak digunakan oleh petani, yaitu baju lengan panjang, sarung tangan, serta masker dan pelindung kepala. Banyak petani menyatakan bahwa penggunaan baju panjang terasa panas dan mengganggu aktivitas di bawah terik matahari. Padahal, bagian lengan merupakan area tubuh yang sangat rentan terpapar langsung oleh cairan pestisida atau tumbuhan yang telah disemprot, sehingga tidak adanya perlindungan pada bagian ini dapat meningkatkan risiko iritasi dan peradangan kulit.

Hal yang sama juga terjadi pada sarung tangan, di mana sebagian besar petani enggan menggunakannya karena dianggap mengganggu gerakan dan membuat tangan menjadi licin saat memegang alat semprot. Padahal, tangan adalah anggota tubuh yang paling sering

melakukan kontak langsung dengan bahan kimia pertanian, seperti saat mencampur pestisida, membersihkan alat, atau menyeka keringat dari wajah. Tanpa perlindungan yang cukup, bahan kimia mudah menempel dan meresap melalui kulit, khususnya jika terdapat luka kecil atau goresan yang tidak terlihat.

Sementara itu, masker dan pelindung kepala juga sering diabaikan. Beberapa petani menganggap bahwa penggunaan masker tidak diperlukan karena pestisida disemprotkan ke arah tanaman dan tidak mengarah ke wajah. Padahal, dalam praktiknya, percikan balik atau uap pestisida bisa dengan mudah mengenai area wajah dan terhirup, terutama saat menyemprot berlawanan arah angin. Tanpa masker, kulit wajah dan saluran pernapasan menjadi lebih rentan terhadap paparan langsung bahan kimia, sehingga dapat memicu iritasi dan reaksi alergi, termasuk dermatitis kontak pada area wajah dan leher.

Menurut teori keselamatan dan kesehatan kerja (K3), APD merupakan bagian dari perlindungan eksternal yang dirancang untuk meminimalkan paparan terhadap bahaya kerja, termasuk bahan kimia seperti pestisida. Teori Cronin & Mark juga menegaskan bahwa penggunaan APD termasuk dalam komponen pencegahan penyakit kulit akibat kerja yang sangat penting, karena mencegah masuknya iritan melalui permukaan kulit. Bila salah satu elemen APD tidak digunakan, maka efektivitas perlindungan menjadi tidak utuh dan risiko keluhan dermatitis kontak akan meningkat secara signifikan.

Mekanisme biologis yang mendasari hubungan antara penggunaan APD dan keluhan dermatitis kontak berkaitan erat dengan kemampuan APD dalam mencegah kontak langsung bahan kimia dengan permukaan kulit. Ketika bagian tubuh tidak tertutup dengan baik, misalnya tidak mengenakan baju panjang atau sarung tangan, maka kulit langsung bersentuhan dengan zat kimia. Hal ini menyebabkan iritasi, peradangan, bahkan reaksi alergi bila paparan terjadi secara berulang. Selain itu, bahan kimia yang menempel di kulit sulit dihilangkan tanpa pembersihan menyeluruh, sehingga risiko meningkat lebih tinggi jika petani juga memiliki kebiasaan personal hygiene yang kurang baik.

Selain itu, masih banyak petani yang enggan menggunakan APD secara lengkap dengan alasan merasa tidak nyaman, sulit bergerak, atau merasa sudah terbiasa bekerja tanpa perlindungan. Padahal, risiko penyakit akibat kerja tidak selalu muncul secara langsung, melainkan akumulatif. Ketidaknyamanan sesaat tidak sebanding dengan dampak jangka panjang yang bisa ditimbulkan oleh paparan bahan kimia yang terus-menerus. Dalam hal ini, penting adanya edukasi berkelanjutan kepada petani agar memahami bahwa penggunaan APD bukan hanya keharusan, tetapi juga kebutuhan kesehatan jangka panjang.

Dengan demikian, penggunaan alat pelindung diri (APD) secara lengkap dan sesuai prosedur sangat penting dalam mencegah terjadinya dermatitis kontak pada petani. APD bukan hanya formalitas, melainkan bentuk perlindungan utama dari paparan bahan kimia berbahaya yang digunakan dalam pertanian. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran petani melalui edukasi kesehatan kerja, pelatihan penggunaan APD perlu menjadi fokus dalam upaya pencegahan penyakit kulit akibat kerja di sektor pertanian. Upaya ini harus dilakukan secara berkelanjutan agar petani tidak hanya tahu pentingnya APD, tetapi juga benar-benar konsisten dalam menerapkannya di lapangan.

Dalam perspektif Islam, pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) dalam aktivitas kerja, khususnya di sektor pertanian yang rentan terhadap paparan bahan kimia, sejalan dengan nilai-nilai syariat Islam dalam menjaga keselamatan dan kesehatan diri. Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk menjaga tubuhnya sebagai bentuk tanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Nilai ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 195:

"وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ"

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195).

Ayat tersebut mengandung larangan untuk menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan (*tahlukah*), yang dalam konteks kekinian dapat dimaknai sebagai larangan untuk membiarkan diri terpapar bahaya yang dapat dicegah, termasuk bahaya yang berasal dari lingkungan kerja.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini dijelaskan sebagai peringatan agar seseorang tidak melakukan tindakan yang merugikan dirinya sendiri dengan sengaja, baik melalui dosa, kelalaian, maupun meninggalkan kewajiban yang bisa menyelamatkan jiwa. Dalam konteks penggunaan APD, ayat ini menjadi dasar bahwa setiap individu bertanggung jawab untuk melindungi diri dari kerusakan atau penyakit yang dapat dicegah dengan ikhtiar yang tersedia, seperti memakai sarung tangan, masker, sepatu bot, dan pelindung lainnya saat bekerja.

Oleh karena itu, ketidapatuhan terhadap penggunaan APD dalam bekerja di lingkungan yang memiliki risiko tinggi, seperti penggunaan pestisida dan bahan kimia pertanian lainnya, dapat dianggap sebagai bentuk kelalaian dalam menjaga keselamatan diri.

Petani yang menggunakan APD dengan baik mencerminkan sikap ihsan, yakni berbuat baik terhadap dirinya sendiri dengan mencegah bahaya dan menjaga amanah tubuh yang diberikan Allah SWT. Mereka biasanya terhindar dari risiko kontak langsung dengan bahan berbahaya yang dapat menyebabkan penyakit kulit, gangguan pernapasan, atau keracunan. Sebaliknya, petani yang tidak menggunakan APD menunjukkan kelalaian terhadap amanah tubuh, cenderung lebih mudah terpapar bahaya, mengalami iritasi, gatal-gatal, atau bahkan penyakit yang lebih serius akibat paparan bahan kimia berulang. Hal ini menunjukkan bahwa selain aspek medis, kepatuhan terhadap penggunaan APD juga merupakan refleksi dari kesadaran spiritual seorang Muslim dalam melaksanakan perintah Allah untuk tidak menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan.

Penggunaan APD secara lengkap merupakan salah satu bentuk implementasi dari prinsip *hifzh al-nafs* (menjaga jiwa) yang termasuk dalam *maqashid al-syari'ah* atau tujuan utama dari penerapan hukum Islam. Upaya ini tidak hanya menjadi tindakan preventif dalam menjaga kesehatan, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab individu dalam merawat tubuhnya sebagaimana yang diperintahkan oleh agama.

Selain itu, bagian akhir dari ayat tersebut yang berbunyi "*dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik*" mengisyaratkan bahwa tindakan pencegahan terhadap bahaya, termasuk melalui penggunaan APD, merupakan bentuk perbuatan baik (*ihsan*) yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Dengan demikian, penggunaan APD dalam aktivitas bertani bukan hanya penting dari sisi kesehatan dan keselamatan kerja, tetapi juga memiliki dimensi religius yang kuat. Integrasi antara nilai-nilai kesehatan dan nilai-nilai keagamaan dalam edukasi dan pelatihan penggunaan APD diharapkan dapat meningkatkan kesadaran petani terhadap pentingnya perlindungan diri, sehingga mereka dapat bekerja dengan aman, sehat, dan tetap berada dalam keridaan Allah SWT.

Implikasi penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sektor pertanian. Temuan bahwa personal hygiene, penggunaan alat pelindung diri (APD), lama terpapar pestisida, dan tingkat pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan keluhan dermatitis kontak menunjukkan bahwa faktor perilaku dan paparan kerja berperan besar dalam terjadinya penyakit kulit akibat kerja pada petani. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya peningkatan edukasi dan intervensi promotif-preventif bagi petani, terutama terkait pentingnya penggunaan APD secara lengkap dan konsisten serta penerapan kebiasaan kebersihan diri setelah bekerja untuk meminimalkan risiko paparan bahan kimia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dan pemangku

kebijakan di tingkat desa maupun puskesmas untuk merancang program penyuluhan kesehatan kerja, pemeriksaan kulit secara berkala, serta penyediaan APD yang sesuai standar bagi petani. Bagi penelitian selanjutnya, temuan ini membuka peluang untuk mengkaji faktor lain yang belum diteliti, seperti jenis pestisida, intensitas paparan, kondisi lingkungan kerja, dan faktor genetik, serta menggunakan desain penelitian longitudinal guna melihat hubungan sebab akibat secara lebih mendalam.

Selama pelaksanaan penelitian, peneliti menemui beberapa kendala yang menjadi bagian dari keterbatasan studi ini. Hal ini penting untuk diperhatikan oleh peneliti selanjutnya agar penelitian yang akan datang dapat lebih disempurnakan. Setiap penelitian tentu memiliki kekurangan, sehingga evaluasi dan perbaikan terus diperlukan untuk pengembangan keilmuan di masa mendatang.

Adapun keterbatasan yang dimaksud antara lain: 1) Pengambilan data dilakukan dalam jangka waktu yang relatif singkat, sehingga hanya merepresentasikan kondisi responden saat penelitian berlangsung, tanpa menggambarkan perubahan atau dinamika yang mungkin terjadi di waktu berbeda. 2) Penggunaan kuesioner sebagai instrumen utama memungkinkan terjadinya perbedaan interpretasi antar responden. Selain itu, respons yang diberikan bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pemahaman, pengalaman, serta kenyamanan masing-masing responden dalam menyampaikan informasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap petani di Desa Suka Beras, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut : 1) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan keluhan penyakit dermatitis kontak pada petani di Desa Suka Beras, dengan nilai $p = 0,354 (> 0,05)$. 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan keluhan penyakit dermatitis kontak pada petani di Desa Suka Beras, dengan nilai $p = 0,003 (< 0,05)$. 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara lama terpapar dengan keluhan penyakit dermatitis kontak pada petani di Desa Suka Beras, dengan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$. 4) Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan keluhan penyakit dermatitis kontak pada petani di Desa Suka Beras, dengan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$. 5) Terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan keluhan penyakit dermatitis kontak pada petani di Desa Suka Beras, dengan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$.

Kontribusi terhadap ilmu pengetahuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Kesehatan Masyarakat, khususnya dalam kajian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sektor pertanian. Penelitian ini memperkaya bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak pada petani penyemprot pestisida, dengan menegaskan peran penting faktor perilaku kerja, seperti *personal hygiene* dan penggunaan alat pelindung diri (APD), serta faktor paparan kerja berupa lama terpapar bahan kimia. Temuan penelitian ini juga memperkuat teori bahwa penyakit kulit akibat kerja tidak hanya dipengaruhi oleh paparan bahan berbahaya, tetapi juga oleh karakteristik individu dan perilaku pencegahan yang diterapkan dalam aktivitas kerja sehari-hari. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi kontekstual berupa data spesifik pada petani penyemprot pestisida di wilayah pedesaan, yang selama ini masih terbatas dalam literatur ilmiah, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian sejenis di bidang epidemiologi penyakit akibat kerja. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar ilmiah dalam pengembangan model pencegahan dermatitis kontak berbasis perilaku dan lingkungan kerja pada sektor pertanian.

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat topik serupa dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda, lokasi yang bervariasi, serta penambahan variabel lain guna menyempurnakan hasil penelitian yang telah ada.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada pimpinan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, dosen pembimbing dan penguji, seluruh dosen serta staf, pihak Desa Suka Beras khususnya para petani responden, serta orang tua dan keluarga atas dukungan, bimbingan, dan doa yang diberikan. Peneliti juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, N., Rahman, A., & Sari, D. P. (2021). Hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis kontak pada petani penyemprot pestisida. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 13(2), 85–92. <https://doi.org/10.20473/jkl.v13i2.2021.85-92>
- Aisyah Nabila, R., Putri, A. R., & Wahyuni, S. (2024). Pengaruh kepatuhan penggunaan APD terhadap kejadian dermatitis kontak akibat kerja. *Jurnal Kesehatan Kerja Indonesia*, 5(1), 33–41.
- Anggraini, R., Siregar, A. R., & Lubis, N. (2022). Prevalensi penyakit kulit akibat kerja di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 201–209. <https://doi.org/10.35816/jikm.v14i3.2022>
- Arianti, D., Pratama, M. Y., & Lestari, E. (2022). Faktor risiko dermatitis kontak pada petani hortikultura. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 55–63. <https://doi.org/10.15294/kemas.v18i1.2022>
- Asrianto, A., Kurniawan, T., & Hidayah, N. (2024). Personal hygiene dan risiko penyakit kulit pada pekerja sektor informal. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 9(1), 1–9.
- Bains, S., Kaur, A., & Kaur, R. (2019). Occupational exposure to pesticides and skin disorders among agricultural workers. *Indian Journal of Dermatology*, 64(2), 112–118. https://doi.org/10.4103/ijid.IJD_458_18
- Goes Rai, I. B., Sudarma, M., & Suardana, I. W. (2022). Perilaku penggunaan APD dan dampaknya terhadap kesehatan petani. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(2), 145–152. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.2.145-152>
- Gunawan, H., Rahmadani, F., & Utami, S. P. (2022). Dermatitis kontak: Patogenesis dan faktor risiko. *Jurnal Dermatologi Indonesia*, 9(1), 12–20. <https://doi.org/10.7454/jdi.v9i1.2022>
- Hadi, A., Mulyani, S., & Fitriani, D. (2021). Epidemiologi penyakit kulit akibat kerja di Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(4), 289–297. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v17i4.2021>
- Hasanah, U. (2022). Keselamatan dan kesehatan kerja pada sektor pertanian. *Jurnal K3 Nasional*, 4(2), 67–75.
- Jumiati, J., Raharjo, M., & Dewanti, N. A. Y. (2020). Faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada petani. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(1), 41–49. <https://doi.org/10.20473/jkl.v12i1.2020.41-49>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil kesehatan Indonesia. Kemenkes RI.
- Manalu, S. M., Heryanto, D., & Meliyanti. (2024). Lama paparan pestisida dan kejadian dermatitis kontak. *Jurnal Kesehatan Kerja*, 6(1), 22–30.
- Nada, A., Hassan, M., & El-Gohary, M. (2022). Occupational contact dermatitis: Epidemiology and prevention. *Clinical Dermatology Review*, 6(3), 145–151. https://doi.org/10.4103/CDR.CDR_45_22
- Nopa, Y. (2019). Penyakit kulit akibat kerja di Amerika Serikat. *Jurnal Kesehatan Global*, 7(2),

101–108.

- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia. (2010). Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri.
- Pratiwi, H., Sari, N., & Putra, A. (2022). Hubungan penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(2), 90–98. <https://doi.org/10.20473/jkl.v14i2.2022>
- Pratiwi, P. P., Rahmawati, L., & Yuliani, S. (2023). Faktor langsung dan tidak langsung penyebab dermatitis kontak akibat kerja. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, 8(1), 15–23.
- Rahmatika, D., Setiani, O., & Budiyono. (2020). Faktor risiko dermatitis kontak pada petani penyemprot pestisida. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 1–8. <https://doi.org/10.14710/jkli.19.1.1-8>
- Scheinman, P. L., Vocanson, M., & Thyssen, J. P. (2021). Occupational contact dermatitis. *Journal of Allergy and Clinical Immunology*, 147(6), 1821–1832. <https://doi.org/10.1016/j.jaci.2021.03.018>
- Sholeha, H., Putri, R. A., & Sari, M. (2021). Faktor individu terhadap kejadian dermatitis kontak pada pekerja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(3), 211–219.
- Susilawati, D., Amalia, R., & Handayani, S. (2023). Proporsi dermatitis kontak iritan dan alergi pada pekerja. *Jurnal Dermatologi Klinik*, 10(2), 78–85.
- Syari, M., Fitriani, E., & Lestari, T. (2022). Personal hygiene sebagai upaya pencegahan penyakit kulit. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), 35–42.
- Tinungki, Y., & Purnawinadi, I. G. (2023). Kebersihan diri dan gangguan kesehatan kulit pada petani. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Tropis*, 6(2), 60–68.
- Wahyuni Taslim, R., Nurhidayat, & Amalia, S. (2020). Dermatitis kontak iritan dan alergi: Tinjauan imunologi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 101–109.